

Hubungan Tingkat Penghasilan dengan Penggunaan Terapi Bekam di Klinik Cendana Herbal Samarinda

Nita Rahayu^{1*}, Andri Praja Satria²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Kontak Email: nitarahayu239@gmail.com

Diterima: 03/08/19

Revisi: 07/08/19

Diterbitkan: 31/08/20

Abstrak

Tujuan studi: Untuk mengetahui apakah terdapat ada hubungan tingkat penghasilan dengan penggunaan terapi bekam di Klinik Cendana Herbal Samarinda.

Metodologi: Jenis penelitian ini menggunakan *deskriptif correlation* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 66 responden.

Hasil: Dari uji analisis menggunakan korelasi *Gamma*. Hasil analisa korelasi *Gamma* menunjukkan nilai p value $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat penghasilan dan penggunaan terapi bekam.

Manfaat: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi bekam khususnya di Klinik Cendana Herbal Samarinda telah dimanfaatkan oleh pasien dengan berbagai tingkat penghasilan, dalam hal ini pemerintah dapat mendorong perkembangan dari terapi bekam sehingga dapat meningkatkan keinginan masyarakat dalam memanfaatkan pengobatan alternatif khususnya bekam.

Abstract

Purpose of study: To find out whether there is a connection the use of cupping therapy in Cendana Herbal Clinic Samarinda.

Methodology: This research type used correlational descriptive with cross-sectional approach and purposive sampling with total samples as many as 66 respondents.

Results: From analysis test used Gamma correlation test. Gamma correlation analysis results showed a p-value $0,000 < 0,05$, which means there is a significant relationship between the level of income and the use of cupping therapy.

Applications: The results of this study indicate that cupping therapy is especially in Cendana Herbal Clinic Samarinda has been used by patients with various income levels, in this case the government can encourage the development of cupping therapy so that it can increase the desire of the community in utilizing alternative medicine especially cupping.

Kata kunci: Terapi, bekam, tingkat penghasilan

1. PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional merupakan pengobatan yang banyak mendapatkan perhatian baik dikalangan masyarakat, karenakenyataannya pengobatan tradisional masih hidup dan berdampingan dengan pengobatan modern (Sudardi, 2012). Bekam sendiri merupakan salah satu pengobatan tradisional, dilakukan dengan mengeluarkan darah yang terkontaminasi toksin atau oksidan dari dalam tubuh melalui permukaan kulit (Kasmui, 2011). Bekam merupakan terjemahan dari *hijamah*, dari kata *al-hijamu*, yang berarti pekerjaan membekam. *Al-hijamu* berarti menghisap atau menyedot. Sehingga *hijamah* atau bekam diartikan sebagai peristiwa penghisapan darah dengan alat yang menyerupai tabung, serta mengeluarkannya dari permukaan kulit dengan tusukan kecil dan kemudian ditampung dalam gelas (Yasin, 2012). Bekam telah digunakan sebagai metode pengobatan alternatif diseluruh dunia, terutama di Indonesia, Asia, Timur tengah dan Eropa. Tujuan utama terapi ini untuk mengendapkan sirkulasi darah dan untuk menghilangkan darah kotor dari tubuh (Kim, 2011). Dalam pengobatan tradisional Arab, hijama secara harfiah berarti menghisap (bekam) dan termasuk bekam basah dan kering. Hijama umumnya dilakukan oleh umat islam karena merupakan bentuk pengobatan yang didorong nabi Muhammad SAW (Albedah et al. 2011). Daftar Griya atau rumah terapi bekam Indonesia yang berafiliasi dengan Perkumpulan Bekam Indonesia (PBI) terdapat 37 rumah bekam. Responden menerima pengobatan tradisional umumnya karena memiliki keluhan-keluhan berupa penyakit kronis. Bekam biasanya digunakan oleh pasien dengan penyakit kronis yang diderita dapat disebabkan oleh kondisi degeneratif, pola makan yang buruk maupun stress (Hssanien et al. 2010).

Pada penelitian yang dilakukan Damayanti (2012), penyakit yang banyak dialami responden pada penelitian ini antara lain tukak, kolesterol, asam lambung dan hipertensi. Penggunaan terapi bekam yang dilakukan berdasarkan kuesioner terhadap 160 responden menunjukkan bahwa tiga perlima responden (62,5%) menggunakan terapi bekam sebagai tindakan kuratif, sedangkan dua perlima (37,5%) menggunakan terapi bekam ini untuk tindakan preventif. Manfaat bekam dengan penghisapan, yaitu digunakan untuk mengobati nyeri otot, cairan dan racun, merangsang sirkulasi darah, meningkatkan aliran energi, merangsang sistem saraf perifer, meningkatkan sistem limfatik. Stimulasi dan penguatan efek bekam telah berhasil digunakan untuk mengobati semua hal seperti konsisi usus (sembelit dan diare), sakit kepala, sakit pinggang, radang sendi, cedera, asma, selulit, masalah emosional, linu pinggul, pilek dan flu, tekanan darah (Baird, 2011; Hanan & Eman 2013). Tarif jasa bekam di Indonesia sangat beragam, tetapi ada yang membedakan antara pelayanan bekam di tempat yang berizin dan tempat yang tidak ada izin, yaitu bisa dilihat dari tarif/biaya jasa. Tarif jasa yang dengan izin biasanya mematok harga Rp. 100.000-Rp. 150. 000 untuk sekali terapi. Lebih tinggi dari pada jasa terapi tidak berizin yang biasanya hanya sekitar Rp. 50.000 hingga Rp.60.000 dalam sekali terapi (Detikhealth, 2014). Dari hasil wawancara dengan pemilik Klinik Cendana Herbal, menjelaskan bahwa di Samarinda penduduknya sebagian besar adalah beragama Islam dan

masyarakat juga masih sebagian menggunakan pengobatan tradisional atau dengan komplementer, salah satunya yaitu terapi bekam. Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik Cendana Herbal Samarinda, didapatkan pengunjung yang datang selama 1 bulan terakhir, yaitu 197 pengunjung yang melakukan terapi bekam. Pengunjung yang datang ke Klinik Cendana Herbal Samarinda umumnya memiliki penyakit tekanan darah tinggi, kolestrol dan gejala-gejala ringan sampai sedang seperti masuk angin dan nyeri otot. Dari survei pendahuluan diatas, pentingnya diketahui hubungan tingkat penghasilan dengan penggunaan terapi bekam. Sehingga didapatkan suatu pendekatan berbasis hubungan, dengan pemanfaatan terapi bekam yang lebih berkualitas. Maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan tingkat penghasilan dengan penggunaan terapi bekam di Klinik Cendana Herbal Samarinda".

2. METODOLOGI

Jenis penelitian ini menggunakan *deskriptif correlation* dengan pendekatan *cross sectional* dan teknik *purposive sampling* jumlah sampel sebanyak 66 responden dengan kriteria inklusi Pasien Klinik Cendana Herbal yang sudah pernah melakukan Terapi Bekam dalam 24 minggu terakhir, bersedia menjadi responden dan memiliki penghasilan. Penelitian dilakukan pada tanggal 17-30 Mei di Klinik Cendana Herbal pukul 21:30-23:00 WITA. Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan bivariat. Penelitian analisa univariat yang digunakan adalah distribusi frekuensi. Analisa bivariat untuk menguji hubungan tingkat penghasilan dengan penggunaan terapi bekam dengan uji Korelasi *Gamma*.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, dan pekerjaan di Klinik Cendana Herbal Samarinda

Umur	Frekuensi	Persentase
Remaja akhir (17-25 Tahun)	16	24,2%
Dewasa awal (26-35 Tahun)	25	37,9%
Dewasa akhir (36-45 Tahun)	22	33,3%
Lansia awal (46-55 Tahun)	3	4,5%
Total	66	100%
Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak Sekolah	4	6,1%
SD	8	12,1%
SMP	15	22,7%
SMA	24	36,4%
Perguruan tinggi	15	22,7%
Total	66	100%
Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Pelajar/Mahasiswa	6	9,1%
PNS	18	27,3%
Wiraswasta	23	34,8%
Pegawai/Buruh	19	28,8%
Total	66	100%

Sumber: Data primer 2019

Berdasarkan Tabel 1 dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan sebagian besar pada kategori usia 26-35 tahun dengan jumlah 25 responden (37,9%), berdasarkan karakteristik responden dengan pendidikan SMA sebanyak 24 responden (36,4%) dan berdasarkan pekerjaan responden sebagian besar wiraswasta berjumlah 23 responden (34,8%).

3.2 Analisa Univariat

a. Tingkat penghasilan

Tabel 2. Frekuensi Tingkat Penghasilan Responden

Penghasilan	Frekuensi	Persentase
Atas	41	62,1%
Menengah	20	30,3%
Bawah	5	7,6%
Total	66	100%

Sumber: Data primer 2019

Tabel 2 Menunjukkan tingkat penghasilan didapatkan penghasilan atas 38 (57,6%), menengah 23 (34,9%) dan bawah sebanyak 5 (7,5%).

b. Penggunaan Terapi Bekam

Tabel 3 Penggunaan Terapi Bekam

Penggunaan terapi bekam	Frekuensi	Persentase
Sering	41	62,1%
Kadang-kadang	19	28,8%
Jarang	6	9,1%

Total	6	100%
-------	---	------

Sumber: Data primer 2019

Tabel 3 Penggunaan terapi bekam didapatkan dari 66 responden Klinik Cendana Herbal Samarinda didapatkan 41 (62,1%) berkategori sering, 19responden (28,8%) kadang-kadang dan 6responden (9,1%) dengan kategori jarang.

3.3 Analisa Bivariat

Analisa bivariat adalahmengetahui hubungn tingkat penghasilan dan penggunaan terapi bekam. Nilai dibawah ini diperoleh dengan menggunakan uji korelasi *Gamma*.

Tabel 4. Hasil Statistik Uji Korelasi Gamma Tingkat Penghasilan dan Penggunaan Terapi Bekam

		Penggunaan Terapi Bekam			Koefisien korelasi (r)	Nilai p
		Jarang	Kadang-Kadang	Sering		
Tingkat penghasilan	Atas	2	4	35	-0,776	0,000
	Menengah	3	12	5		
	Bawah	1	3	1		
Total		6	19	41		

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 4 menggunakan uji korelasi *Gamma*. Keputusan uji penelitian jika nilai signifikan $<0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan. Nilai dari hasil uji didapatkan 0,000 $<0,05$, jadi dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat penghasilan dengan penggunaan terapi bekam. Nilai pada korelasi sebesar -0,776, menunjukkan bahwa kekuatan pada korelasi sangat lemah. Korelasi diatas menunjukkan arah negatif, dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain berlawanan (negatif).

3.4 Diskusi

Pembahasan merupakan perbandingan antara hasil penelitian dengan teori penelitian yang terkait. Penelitian ini tentang hubungan tingkat penghasilan dengan penggunaan terapi bekam di klinik cendana herbal Samarinda. Sampel penelitian ini yaitu pasien yang melakukan terapi bekam dengan kriteria inklusi yang telah di tentukan:

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Berdasarkan karakteristik responden sesuai dengan usia dari 66 responden, didapatkan sebagian besar dengan kategori usia Remaja akhir (17-25 Tahun) sebanyak 16 responden (24,2%), Dewasa awal (26-35 Tahun) sebanyak 25 responden (37,9%), Dewasa akhir 36-45 Tahun) sebanyak 22 responden (33,3%) dan lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 3 responden (4,5%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damaiyanti dan Fitria (2012), bahwa terapi bekam banyak dilakukan oleh kelompok usia 20-39 tahun (70,63%). Umur adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun mati. Semisal, umur manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu umur dihitung. Demikian, umur itu diukur dari lahir hingga masa kini (Depkes, 2013). Pada usia dewasa awal biasanya lebih banyak aktivitas sehingga kelompok usia ini memilih terapi bekam untuk meningkatkan kebugaran tubuh. Selain itu, pada usia ini mudah menerima terapi tradisional jika merasa terapi tersebut memiliki manfaat yang baik untuk mengurangi keluhan-keluhan umum yang dialami setelah aktivitas tinggi dan stress (Hssaniet et al, 2010). Menurut asumsi peneliti, pada usia dewasa biasanya memiliki banyak aktivitas sehingga memiliki keluhan seperti kelelahan maupun stress. Keluhan umum yang banyak dirasakan responden diantaranya pegal-pegal, masuk angin, badan yang tidak bugar, flu, batuk, nyeri pada lambung dan sakit kepala. Bekam merupakan salah satu pengobatan yang dipilih untuk mengurangi keluhan-keluhan tersebut.

b. Pendidikan

Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan dari 66 responden, didapatkan sebagian besar pendidikan terakhir tidak sekolah sebanyak 4 responden (6,1%), SD sebanyak 8 responden (12,1%), SMP sebanyak 15 responden (22,7%), SMA sebanyak 24 responden (36,4%) dan perguruan tinggi sebanyak 15 responden (22,7%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dini (2012), bahwa dari 14 orang yang melakukan bekam paling banyak yang berpendidikan menengah dengan jumlah 7 orang (58,33%) (Dini, 2012). Tingkat pendidikan tinggi lebih cepat mencari pertolongan kepada tim kesehatan dan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan, sehingga kelompok yang berpendidikan tinggi akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi pula dalam menjaga kesehatan dibandingkan dengan kelompok yang berpendidikan rendah (Ahmed, 2011). Menurut asumsi peneliti seseorang yang memiliki pendidikan menengah maupun tinggi, mereka pasti memiliki kesadaran maupun pengetahuan mengenai kesehatan.

c. Pekerjaan

Berdasarkan responden karakteristik pekerjaan dari 66 responden, didapatkan sebagian besar pekerjaan yaitu pelajar/mahasiswa sebanyak 6 responden (9,1%), PNS sebanyak 18 responden (27,3%), wiraswasta sebanyak 23 responden (34,8%) dan pegawai/buruh sebanyak 19 responden (28,8%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Adellia Dini (2012), dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi pasien pengobatan tradisional ke balai pengobatan tradisional di Yogyakarta tahun 2012, yang mendapatkan hasil bahwa responden terbanyak memiliki pekerjaan nonformal yaitu sebanyak 16 orang dengan penggunaan pengobatan terbanyak adalah bekam. Hasil uji statistik menggunakan chi square didapatkan nilai $p=0,191$. Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan

keluarganya. Bekerja umumnya merupakan suatu kegiatan yang menyita banyak waktu serta dapat juga memberikan pengalaman maupun pengetahuan yang baik secara langsung maupun tidak langsung (Wawan dan Dewi, 2010). Berdasarkan data dari teori diatas, peneliti beramsumsi bahwa pekerjaan responden berpengaruh dalam mendampingi klien untuk melakukan pengobatan salah satunya terapi bekam.

2. Analisa univariat

a. Tingkat penghasilan

Berdasarkan karakteristik responden tingkat penghasilan dapat diketahui bahwa dari 66 responden di klinik Cendana Herbal Samarinda sebagian besar yaitu penghasilan atas 41 responden (62,1%), 20 responden (30,3%) yang memiliki tingkat penghasilan menengah dan 5 responden (7,6%) yang memiliki tingkat penghasilan rendah. Penjelasan karakteristik tingkat penghasilan diatas, tingkat penghasilan diatas dengan jumlah 41 responden yang datang ke Klinik sering kali dengan keluhan sakit kepala, tekanan darah tinggi, kolesterol dan mudah lelah atau merasakan pegal-pegal karena pekerjaan yang menguras waktu mereka. Tingkat penghasilan menengah dengan jumlah 20 responden yang datang ke Klinik dengan keluhan tekanan darah tinggi sehingga mereka juga sering melakukan bekam, pasien dengan keluhan pegal-pegal pun datang untuk melakukan bekam dikarenakan mereka meyakini seteahl dibekam tubuh mereka terasa ringan. Terakhir tingkat penghasilan bawah dengan jumlah 5 responden, pada tingkat penghasilan bawah ini pasien datang dengan keluhan kecapean sehingga merasakan pegal-pegal dan merasa ingin melakukan bekam bahkan ada juga pasien yang baru melakukan terapi bekam. Damayanti dkk (2012), dengan judul profil penggunaan terapi bekam di Kabupaten/Kota Bandung ditinjau dari aspek demografi, riwayat penyakit dan profil hematologi. Responden penelitian terapi bekam terbesar berasal dari kalangan ekonomi dengan rentang pendapatan sebesar Rp. 500.000,00 s/d Rp. 1.500.000,00 (37,5%) setiap bulan. Persentase berikutnya berasal dari responden dengan pendapatan Rp. 1. 500.000,00 s/d Rp. 3.000.000,00 (25,6%), secara keseluruhan terlihat bahwa sebagian besar responden terapi bekam memiliki pendapatan kurang dari Rp. 3.000.000,-/bulan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan terapi bekam (63,1%) besar berasal dari kalangan ekonomi bawah. Penghasilan adalah pendapatan yang diperoleh dari seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penghasilan sering dikaitkan dengan status ekonomi. Status ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat. penghasilan ini sebagai pendukung atau penunjang untuk memenuhi pelayanan kesehatan tergantung pada kemampuan konsumen untuk membayar (Dini, 2012). Penghasilan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang dari hasil kerja keras dan berusaha. Jenis masyarakat bermacam ragam, yaitu bertani, nelayan buruh, beternak, serta berdagang dan bekerja sebagai sektor pemerintah dan swasta (Nazir, 2010:17). Menurut asumsi peneliti hal ini menunjukkan bahwa tingkat penghasilan responden yang datang ke Klinik Cendana Herbal Samarinda adalah tingkat penghasilan atas. Diharapkan responden dapat terus menerus menjaga pola kesehatannya dengan menggunakan pengobatan tradisional salah satunya yaitu terapi bekam. Faktor kemampuan seseorang juga berdampak pada faktor, yaitu berupa penghasilan sebagai pendukung atau penunjang untuk menggunakan pelayanan kesehatan karena penggunaan pelayanan kesehatan tergantung kepada kemampuan konsumen untuk membayarnya.

b. Penggunaan terapi bekam

Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan penggunaan terapi bekam dapat di ketahui bahwa dari 66 responden Klinik Cendana Herbal Samarinda didapatkan 41 responden (62,1%) yang berkategori sering, 19 responden (28,8%) yang berkategori kadang-kadang dan 6 responden (9,1%) yang berkategori jarang. Dari uraian diatas, bahwa dapat disimpulkan dari 66 responden didapatkan lebih dari setengahnya yaitu 41 desponden (62,1%) yang sering melakukan terapi bekam dikarenakan bekam dapat menurunkan suatu penyakit dan keluhan-keluhan yang dirasakan. Pada penelitian Damayanti dkk (2012), dengan judul profil penggunaan terapi bekam di Kabupaten/Kota Bandung ditinjau dari aspek demografi, riwayat penyakit dan profil hematologi. Penggunaan terapi bekam berdasarkan kuesioner terhadap 160 responden menunjukkan bahwa tiga perlima responden (62,5%) menggunakan terapi bekam sebagai tindakan kuratif, sedangkan dua perlima responden (37,5%) menggunakan terapi ini untuk tindakan preventif. Responden melakukan terapi bekam secara rutin umumnya karena telah merasakan manfaatnya terutama dalam mengatasi keluhan yang tidak spesifik. Sebagian besar pasien melakukan terapi bekam jika telah merasakan keluhan seperti terasa berat, pegal-pegal pada bagian belakang tubuh, atau sakit kepala. Keluhan-keluhan ini sering dijadikan indikator bagi pasien untuk melakukan terapi bekam terutama pada pasien yang menggunakan bekam untuk pemeliharaan kesehatan. Keluhan ini umumnya timbul dalam waktu dua pekan, oleh karena itu distribusi frekuensi terapi bekam sangat tinggi pada penggunaan terapi satu kali dalam sebulan dan dua minggu satu kali (Damayanti dkk, 2012). Terapi bekam merupakan suatu metode pembersihan darah kotor, dengan sayatan tipis atau tusukan-tusukan kecil untuk mengeluarkan toksin didalam tubuh melalui permukaan kulit dengan penghisapan atau pegekopan menggunakan alat piranti kop (*cup*) (Santoso, 2012). Salah satu metode komplementer yang digunakan untuk mengobati muskuloskeletal. Metode pengobatan tradisional banyak digunakan di negara-negara Asia, Timur Tengah dan Eropa. Bekam menggunakan gelas atau gelas bambu atau mekanik alat untuk membuat penghisapan pada kulit dan jaringan di bawahnya. Bekam kering, gelas di letakkan pada kulit sementara waktu, sedangkan bekam basah, diinsisi sebelum cangkir dipasang (Cramer, et al. 2011). Tinjauan sistematis baru-baru ini meliputi lima uji coba (dua uji klinis acak (RCT) dan tiga uji klinis terkontrol percobaan (CCT)) trntang efek bekam basah pada masalah muskuloskeletal. Temuannya menunjukkan bahwa bekam basah efektif untuk mengobati nyeri pada punggung bawah (Kim, 2011). Pada penelitian ini banyak pasien yang sering melakukan terapi bekam dikarenakan pasien sering merasakan lelah saat bekerja. Mereka memilih terapi bekam karena mereka percaya bahwa bekam dapat mngurangi keluhan-keluhan dan mereka juga memahami manfaat dari bekam tersebut.

3. Analisa bivariat

Berdasarkan hasil dengan menggunakan uji Gamma, keputusan uji dalam penelitian ini jika nilai signifikan $<0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan. Berikut adalah penjelasan dari signifikan, kekuatan hubungan dan arah hubungan:

a. Nilai signifikan

Nilai signifikansi dari suatu hipotesis adalah nilai kebenaran dari hipotesis yang diterima atau ditolak. Jika nilai sig. $<0,05$ maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan. Sebaliknya, jika nilai sig. $>0,05$ maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan. Nilai signifikan dari hasil uji korelasi *Gamma* didapatkan $0,000 <0,05$, dapat disimpulkan bahwa diketahui nilai signifikan lebih kecil dari $0,05$, maka artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat penghasilan dengan penggunaan terapi bekam. Taraf signifikan erat kaitannya dengan masalah error dalam penolakan hipotesis nihil, pemahaman mengenai taraf signifikan sangat penting dalam penggunaan metode statistika guna menguji hipotesis penelitian. Kesimpulan penelitian yang didasarkan pada keputusan statistik, sebagaimana telah disebutkan diatas, tidak dapat ditopang oleh taraf kepercayaan mutlak seratus persen, karena itulah peneliti harus memberi sedikit peluang untuk salah dalam menolak hipotesis. Besarnya peluang untuk salah menolak hipotesis nihil (error Tipe I) inilah yang disebut sebagai taraf signifikansi.

b. Kekuatan hubungan

Secara sederhana, korelasi dapat diartikan sebagai hubungan, Namun ketika dikembangkan, korelasi tidak hanya dapat dipahami sebatas pengertian tersebut. Korelasi adalah salah satu teknik analisis dalam statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel. Dalam menentukan tingkat ketentuan hubungan antara variabel, dapat berpedoman pada nilai koefisien korelasi yang merupakan hasil dari output SPSS, dengan ketentuan:

- a) Nilai koefisien korelasi sebesar $0,00-0,25$ = hubungan lemah
- b) Nilai koefisien korelasi sebesar $0,26-0,50$ = hubungan cukup
- c) Nilai koefisien korelasi sebesar $0,51-0,75$ = hubungan kuat
- d) Nilai koefisien korelasi sebesar $0,76-0,99$ = hubungan sangatkuat
- e) Nilai koefisien korelasi sebesar $1,00$ = hubungan sempurna

Nilai pada korelasi sebesar $-0,776$, menunjukkan bahwa kekuatan pada korelasi sangat lemah, dikarenakan hubungan kedua variabel tersebut bersifat tidak searah.

c. Arah hubungan

Hubungan dua variabel dapat terjadi karena adanya hubungan sebab akibat atau dapat terjadi karena kebetulan saja. Korelasi negatif adalah korelasi antara dua variabel atau lebih berjalan berlawanan yang berarti jika variabel X mengalami kenaikan, maka variabel Y mengalami penurunan ataupun sebaliknya, jika variabel X mengalami penurunan, maka variabel Y mengalami kenaikan. Kekuatan dan arah korelasi (hubungan) akan mempunyai arti jika hubungan antar variabel tersebut bernilai signifikan. Dikatakan signifikan, jika nilai sig. (*2-tailed*) hasil perhitungannya lebih kecil dari $0,05$. Sementara itu, jika nilai sig. (*2-tailed*) lebih besar dari nilai $0,05$, maka hubungan antar variabel dapat dikatakan tidak signifikan atau tidak berarti (SPSS Indonesia, 2017). Penelitian yang telah dilakukan di Klinik Cendana Herbal menunjukkan bahwa pasien yang datang ke Klinik dengan tingkat penghasilannya tinggi sebanyak 41 responden, dengan keluhan sakit kepala, tekanan darah tinggi dan kolesterol. Pasien dengan tingkat penghasilan atas ini kebanyakan yang sering rutin datang melakukan bekam yaitu dengan penyakit hipertensi dan ada juga kolesterol. Pasien melakukan terapi bekam karena mereka percaya bahwa bekam ini dapat menurunkan atau meringankan keluhan-keluhan yang mereka rasakan. Tingkat penghasilan menengah, ada juga pasien yang melakukan bekam dalam suatu terapi yang dapat dipercaya mengurangi suatu penyakit seperti tekanan darah tinggi dan keluhan ringan seperti kecapean atau merasakan pegal-pegal. Tingkat penghasilan bawah, pasien yang datang dengan keluhan pegal-pegal karena kelelahan saat bekerja dan mereka memilih bekam sebagai pengobatan atau terapi yang baik untuk keluhan yang dirasakan. Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pasien yang sering melakukan bekam adalah pasien dengan tingkat penghasilan bawah dan pasien menengah ada juga beberapa sering melakukan bekam dikarenakan penyakit yang mereka rasakan.

Penelitian ini sejalan dengan Yuni Setyaningsih tahun (2012), tentang hubungan antara persepsi dengan sikap masyarakat terhadap pengobatan komplementer di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo, Hasil uji *Chi Square* hubungan persepsi dengan sikap masyarakat terhadap pengobatan komplementer diperoleh nilai sebesar $7,507$ dengan tingkat signifikan (*p-value*) sebesar $0,006$. Karena nilai signifikan (*p-value*) lebih kecil dari $0,05$ ($0,006 <0,05$) maka keputusan uji adalah H_0 ditolak, sehingga disimpulkan terdapat hubungan persepsi dengan sikap masyarakat terhadap pengobatan komplementer pada masyarakat di Kecamatan Grogol. Penelitian ini sejalan dengan Muhammad Alfian Rahman (2016) tentang pengaruh terapi bekam terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi di klinik bekam abu zaky Mubaraq, hasil uji *Wilcoxon* pada sistol dan diastol menunjukkan nilai *p-value* $0,000$ yang berarti nilai $p <0,05$, menunjukkan terjadi pengaruh terhadap tekanan darah setelah diberikan intervensi bekam. Penelitian ini sejalan dengan Ida Rosidawati dan Irma Nurahmi (2016) pengaruh terapi bekam basah terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi, hasil uji *Wilcoxon*, hasil analisis didapatkan bahwa terapi bekam basah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi dengan nilai *p value* $0,001$ ($<0,05$) untuk TD sistolik dan $0,000$ ($<0,05$) untuk TD diastolik. bekam basah dapat mempengaruhi tekanan darah pada pasien hipertensi. Menurut asumsi peneliti semakin tinggi tingkat penghasilan responden maka semakin tinggi pula responden yang menggunakan atau melakukan terapi bekam. Penggunaan terapi

bekam banyak di dominasi oleh responden yang memiliki penghasilan tingkat atas dikarenakan masih sanggupnya responden untuk melakukan terapi bekam dibanding pengobatan medis yang memerlukan waktu yang cukup lama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dibuat kesimpulan bahwa karakteristik responden usia dari 66 responden, didapatkan sebagian besar dengan kategori usia Remaja akhir (17-25 Tahun) sebanyak 16 responden (24,2%), Dewasa awal (26-35 Tahun) sebanyak 25 responden (37,9%), Dewasa akhir 36-45 Tahun) 22 responden (33,3%) dan lansia awal (46-55 tahun) berjumlah 3 responden (4,5%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dari 66 responden, didapatkan sebagian besar pendidikan terakhir adalah tidak sekolah sebanyak 4 responden (6,1%), responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 8 responden (12,1%), responden dengan pendidikan terakhir SMP 15 responden (22,7%), responden dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 24 responden (36,4%) dan responden dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi berjumlah 15 responden (46,9%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dari 66 responden, didapatkan pelajar/mahasiswa 6 responden (9,1%), PNS sebanyak 18 responden (27,3%), wiraswasta berjumlah 23 responden (34,8%) dan pegawai/buruh sebanyak 19 responden (28,8%). Tingkat penghasilan diketahui bahwa dari 66 responden di klinik cendana herbal samarinda sebagian besar yaitu penghasilan atas 41 responden (62,1%), 20 responden (30,3%) yang memiliki tingkat penghasilan menengah dan 5 responden (7,6%) yang memiliki tingkat penghasilan rendah. Penggunaan terapi bekam didapatkan dari 66 responden Klinik Cendana Herbal Samarinda didapatkan 41 responden (62,1%) yang berkategori sering, 19 responden (28,8%) yang berkategori kadang-kadang dan 6 responden (9,1%) yang berkategori jarang. Penelitian ini menggunakan uji korelasi Gamma. Keputusan uji penelitian ini jika nilai signifikan $<0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan. Nilai signifikan dari hasil uji didapatkan $0,000 <0,05$ jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari $0,05$, maka artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat penghasilan dengan penggunaan terapi bekam. Nilai korelasi sebesar $-0,776$, menunjukkan bahwa kekuatan pada korelasi sangat lemah. Korelasi menunjukkan arah negatif, karena perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain berlawanan (negatif).

SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan bagi responden, Responden tetap menjaga kesehatannya dengan baik, dengan cara pengobatan medis maupun pengobatan herbal seperti terapi bekam. Bagi Keluarga Dan Masyarakat, Memberikan informasi kepada masyarakat terutama kalangan usia dewasa akhir yang rentan akan beberapa sikap yang bisa mengakibatkan terjadinya berbagai macam penyakit. Bagi Institusi Pendidikan, Sebagai wacana ilmiah dan acuan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut, khususnya menyangkut dengan pengobatan komplementer terutama terapi bekam. Bagi Penelitian Selanjutnya, Penelitian dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk melakukan penelitian yang mendatang terkait penggunaan terapi bekam.

REFERENSI

- Ahmed AM, (2011). *Alternative Versus Traditional Medicine Use among Adult Sharja-United Arab Emirates*. EJCM: 61-71.
- Albedah, A, et al (2011). *Hijama (Cupping): a review if the evidence*. Journal. 16, (1), 12-16.
- Baird, S. (2011). "The History of Cupping ." *Cupping Hijama Times* 12 (available at).
- Cramer, H, et al (2011). *Randomized Controlled Trial of Pulsating Cupping (Pneumatic Pulsation Therapy) for Chronic Neck Pain*. Journal. 1-8. DOI: 10. 1159/000335294.
- Damayanti S, Muharani F, Gunawan B. (2012). *Profil Penggunaan Terapi Bekam di Kabupaten/Kota Bandung ditinjau dari ASpek Demografi, Riwayat Penyakit, dan Profil Hematologi*. Bandung. XXXVII, 3, 102-109.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, (2013). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar Jakarta: Pusat Penelitian Pengembangan Kesehatan*.
- Dini, A. (2012). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pasien Melakukan Pengobatan Tradisional Ke Balai Pengobatan Tradisional*. Naskah Publikasi, dipublikasikan, Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta, diakses tanggal 25 November 2018.
- Hanan, S.A, Eman, S. E (2013). *Therapy (Al-Hijama): It's Impact on Persistent Non-Specific Lower Back Pain and Client Disability*. Dept. Of Medical Surgical Nursing, Faculty of Nursing. Ain Shams Univerity, Egypt. Journal. 10, (4), 632-642.
- Hsanien MMR, at al (2010). *Effect of Cupping Therapy in Treating Chronic Headache and Chronic Back Pain at "Al heijamah"*. Clinic HMC, Middle East Journal of Family Medicine 8 (3): 30-36.
- Kasmui. (2011). *Bekam Pengobatan Menurut Sunah Nabi*. Materi pelatihan Bekam.
- Kim, J., Lee, M., Lee, D., B, K., and E.E. (2011). "Cupping For Treating Pain: A Systematic Review." *Evidence-Based Complementary And Alternative Medicine* (2011). Journal: Article ID 467014, 7 Pages. DOI:10.1093/ecam/nep035
- Nazir, M. (2010). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Rahman, A.M. (2016). *Pengaruh Bekam Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Klinik Bekam Abu Zaky Mubarak*. Skripsi, dipublikasikan, Jakarta, Univesitas Islam Negeri Syarif Hidamatullah Jakarta, diakses pada tanggal 13 Mei 2019.
- Rosidawati Ida, Nurahmi Irma (2016). *Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tekanan Darah Pada Pasen Hipertensi*. Tasikmalaya. Jurnal. 4, (3), 1-10.
- Santoso, Singgih. (2012). *Statistik Parametrik. Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Cetakan Pertama. PT Elex Media Komputindo. Jakarta. PT Gramedia. Jakarta.

- Setyaningsih Yuni. (2012). Hubungan Antara Persepsi dengan Sikap Masyarakat Terhadap pengobatan Komplementer di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. Skripsi, dipublikasikan Surakarta Universitas Muhammadiyah Surakarta, diakses tanggal 14 Mei 2019.
- Sudardi (2012). Konsep pengobatan tradisional menurut primbon Jawa. Surakarta.
- Wawan, A dan Dewi, M. 2010. Teori dan Pengukuran Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Manusia.. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Yasin, S.A. (2012). Bekam, Sunnah Nabi dan Mukjizat Medis. Jakarta: Al-Qowam.
- <https://health.detik.com/ulasan-khas/d-2667952/ini-yang-membedakan-tempat-bekam-bersertifikasi-dengan-yang-tidak-diperoleh>, 15 Januari 2019.
- <https://www.spssindonesia.com/2017/04/analisis-korelasi-rank-spearman.html>, diperoleh, 5 Juni 2019